

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan, yaitu sosiologi sastra, jenis nilai moral, prinsip-prinsip nilai moral serta relevansi dalam kumpulan cerpen untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMP menggunakan kurikulum Merdeka. Setiap teori ini berperan penting dalam mengarahkan pemahaman terhadap hasil penelitian yang berfokus pada karya sastra, khususnya cerpen, serta pengaruhnya dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Bu Guru Cantik* dan relevansinya untuk materi pembelajaran apresiasi sastra di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan, antara lain nilai moral, apresiasi sastra, serta teori pengajaran sastra untuk pendidikan karakter di sekolah.

#### **2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah bidang studi yang mempelajari kedua literatur dan sosiologi. Psikologi sosial dapat dikatakan sebagai mata kuliah baru karena baru muncul pada abad ke-18. Karena sangat memudahkan informasi lain dalam proses pembelajaran, maka ilmu ini termasuk dalam kajian sastra makro. Damono (2020:5) menyebutkan beberapa istilah lagi, yaitu psikologi sosial atau psikologi sosiokultural, selain psikologi sosial. Dapat dikatakan bahwa psikologi sosial berkembang secara tidak murni atau keruh. Ratna (2015) mengklaim bahwa psikologi sosial berkembang sebagai reaksi terhadap sekolah strukturalis, yang terus-menerus menggambarkan hubungan antara hukum dan cara masyarakat umum berperilaku.

Mendidik orang dan masyarakat luas tentang doktrin sastra merupakan tujuan sosiologi sastra. Proses karya sastra dapat dikaitkan dengan keadaan sosial yang memengaruhinya, menurut psikologi sosial. Menurut pernyataan tersebut di atas, sastra

terhubung dengan informasi eksternal, termasuk pengetahuan sosial. Menurut Faruk (2019:46), mungkin ada hubungan antara alam Sakral dan Sekuler, terutama jika menyangkut lokasi dan waktu penggunaan bahasa sebagai karya sastra.

Dengan cara ini, tujuan psikologi dan sosiologi sama: memahami proses sosial yang terjadi di masyarakat. Damono (2020:17) menyampaikan contoh bagaimana sosiologi sastra mental berbeda dari "Sosiologi menganalisis obyektif teks-teks suci, sedangkan novel sastra primer menggambarkan lingkungan sosial dan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain melalui perasaannya." Akibatnya, sosiologi secara gamblang meneliti fenomena yang terjadi pada masyarakat umum, sedangkan sastra menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat umum dengan menggunakan metode yang berbeda.

Banyak sarjana telah meneliti berbagai karya sastra dengan menggunakan sosiologi sastra. Sosiologi dapat menjadi alat yang berguna bagi para sarjana yang ingin melihat sastra dari perspektif baru. Menurut Semi (2013:63), tujuan sosiologi sastra adalah untuk mengintegrasikan sastra dari unsur intrinsik dalam sub-bagiannya dengan cara yang praktis dan bermanfaat. Menurut Damono (2020:100), psikologi sosial kini mungkin dapat menjelaskan sejumlah besar fenomena global yang diteliti berdasarkan era modern. Prosedur yang digunakan untuk memperjelas situasi dan menentukan apa yang tertulis di dalamnya adalah bagaimana pandangan dunia tersebut diperoleh. Definisi institusional menyatakan bahwa dunia alam adalah topik ilmu pengetahuan, sedangkan masyarakat adalah subjek penelitian sosial dan keagamaan. Sastrawan, di sisi lain, menilai dan secara subjektif mengkarakterisasi keberadaan manusia dan masyarakat melalui emosi, sedangkan sosiologi mempelajarinya secara objektif.

## 2.2 Nilai Moral

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap tindakan yang dilakukan selalu dipengaruhi

oleh nilai-nilai moral. Nilai moral, yang seringkali menjadi pedoman dalam mengambil keputusan, berperan penting dalam membentuk perilaku manusia. Nilai moral ini mencakup prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk, yang berasal dari ajaran agama, budaya, maupun pengalaman hidup. Pembicaraan tentang nilai moral sangat penting karena dapat membantu memahami bagaimana seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Nilai moral sebagai landasan teori penelitian "Nilai Moral Pada Kumpulan Cerpen *Bu Guru Cantik* Dan Relevansinya Untuk Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Smp". Essensi Nilai Moral: Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin "mores", yang mengacu pada akhlak, tabiat, kelakuan, cara hidup, dan kebiasaan yang dianggap baik. Lickona (1991) menyatakan bahwa moral terdiri dari sistem atau bagian yang saling terkait, seperti kesadaran dan perasaan moral yang muncul saat seseorang mengambil tindakan. Selain itu, moral juga berarti sistem kehidupan atau nilai yang diterapkan oleh masyarakat. Borba dalam (Raihana dan Wulandari, 2017) tidak membagi moralitas ke dalam tahap-tahap tertentu. Sebaliknya, dia berkonsentrasi pada menjelaskan elemen-elemen yang termasuk dalam kategori ini. Nilai dan norma masyarakat yang membentuk perilaku manusia terkait erat dengan kebiasaan dan adat. Struktur kehidupan sehari-hari adalah bagian integral dari interaksi manusia dalam konteks sosial.

Nilai moral didefinisikan oleh Bertens dalam (Abrar, 2016) sebagai stan. Menurut Al-Ghazali dalam (Chowdhury 2016), moralitas adalah kondisi psikologis yang stabil yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik bagi masyarakat dan orang lain. Nilai moral, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V (KBBI V), adalah standar baik atau buruk yang mengatur bagaimana seseorang bertindak dan membuat keputusan; standar ini dapat berasal dari pemerintah, komunitas, agama, atau diri sendiri. Ada beberapa definisi lain dari nilai moral, yang merujuk pada norma atau nilai yang dapat digunakan sebagai standar untuk menentukan baik atau buruknya tingkah laku manusia.

Nilai moral didefinisikan oleh Bertens dalam (Abrar, 2016) sebagai standar. Menurut Al-Ghazali dalam (Chowdhury 2016), moralitas adalah kondisi psikologis yang stabil yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik bagi masyarakat dan orang lain. Nilai moral, menurut (KBBI V), adalah standar baik atau buruk yang mengatur bagaimana seseorang bertindak dan membuat keputusan; standar ini dapat berasal dari pemerintah, komunitas, agama, atau diri sendiri. Ada beberapa definisi lain dari nilai moral, yang merujuk pada norma atau nilai yang dapat digunakan sebagai standar untuk menentukan baik atau buruknya tingkah laku manusia.

Individual yang menunjukkan sikap atau tindakan yang melanggar serta bertentangan dengan norma yang berlaku. Individu yang tidak menunjukkan moralitas akan dianggap tidak memiliki nilai dan kehormatan sebagai manusia dalam pandangan masyarakat. Dengan demikian, individu yang berinteraksi dalam suatu komunitas perlu memiliki pemahaman yang mendalam untuk menerapkan prinsip-prinsip moral yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Moral dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu dari segi bahasa dan berdasarkan pandangan para ahli. Moral, dari segi etimologi, berasal dari bahasa Latin *mos* (*tunggal*) atau *mores* (*jamak*), yang keduanya merujuk pada tata, cara, atau adat istiadat.

Semua orang akrab dengan masalah moral. Moral adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga seseorang selalu menggunakan dasar moral untuk menilai tingkah laku dan tindakan orang lain. Sejak zaman kuno, orang telah berbicara tentang baik dan buruk, salah atau benar, terpuji atau tercela. Filosof Inggris seperti David Hume, John Locke, dan Berkeley, serta Immanuel Kant Akal manusia menjadi raja pada zaman pencerahan, terutama dalam hal moral. Namun, itu tidak bertahan lama sampai beberapa moralis Inggris muncul, dan salah satunya adalah David Hume, empiris klasik Inggris yang paling kritis dan tegas. Hume menyingkirkan perspektif

kemajuan dari jenis pemikiran ini. Baginya, moralitas bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan secara rasional atau berasal dari akal, melainkan merupakan hasil dari perasaan dan emosi manusia. Ia berpendapat bahwa perasaan moral muncul dari emosi seperti simpati, antipati, kasih sayang, dan penolakan menurut pendapat Hume (2000) dalam buku *A treatise of human nature* (Vol. 1-3). Dalam penelitian ini menggunakan teori David Hume sebagai acuan untuk menemukan ujung persoalan. Konsep moral Hume secara epistemologi bersumber dan didasarkan pada rasa atau perasaan.

### 2.2.1 Jenis-Jenis Nilai Moral

David Hume, seorang filsuf Skotlandia yang sangat berpengaruh dalam tradisi empirisme dan filsafat moral, memberikan pandangan yang mendalam mengenai moralitas dalam karyanya yang terkenal, *A Treatise of Human Nature* (1739). Dalam konteks ini, Hume berpendapat bahwa moralitas berasal dari perasaan dan sentimen manusia, bukan dari akal atau logika murni. Moralitas, menurut Hume, adalah produk dari reaksi emosional terhadap tindakan tertentu, yang bergantung pada simpati dan sentimen sosial. Hume juga mengembangkan pandangan tentang jenis-jenis nilai moral, yang berkaitan dengan bagaimana perasaan manusia mempengaruhi penilaian seseorang terhadap tindakan baik atau buruk menurut pendapat Hume (2000).

#### 1) Moralitas Produk Simpati (*Empati*)

Salah satu jenis nilai moral yang mendasar dalam pandangan Hume adalah bahwa moralitas berasal dari simpati atau empati terhadap orang lain. Hume berpendapat bahwa manusia secara alami memiliki kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam hal ini, nilai moral muncul ketika seseorang merasakan penderitaan atau kebahagiaan orang lain, dan perasaan ini memotivasi individu untuk bertindak dengan cara yang dianggap baik atau menghindari tindakan yang buruk.

## **2) Moralitas Kebaikan Sosial (*Social Virtue*)**

Dalam teori moral Hume, ada jenis nilai moral yang lebih berfokus pada kebaikan sosial, yaitu kualitas yang mengarah pada kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Nilai moral yang berkaitan dengan kebaikan sosial termasuk nilai-nilai seperti keadilan, kerjasama, kejujuran, dan kebajikan sosial. Hume berpendapat bahwa kebajikan sosial muncul dari sentimen kolektif dalam masyarakat, dan bahwa tindakan yang menguntungkan kesejahteraan umum dianggap sebagai tindakan moral yang baik. Nilai-nilai sosial ini membantu

## **3) Moralitas Kehormatan Diri (*Self-Integrity and Honor*)**

Salah satu jenis nilai moral yang dibahas oleh Hume adalah integritas pribadi dan kehormatan diri. Moralitas ini lebih mengarah pada bagaimana seseorang bertindak terhadap dirinya sendiri dan menjaga harga diri atau martabat pribadi. Hume percaya bahwa individu harus bertindak dengan kejujuran, konsistensi, dan integritas dalam keputusan mereka, baik dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam konteks pribadi mereka. Moralitas ini mendorong individu untuk menjaga keutuhan diri dengan cara bertindak sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang mereka yakini, tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal yang tidak sesuai dengan prinsip moral mereka.

## **4) Moralitas Kebajikan Pribadi (*Personal Virtue*)**

Hume juga menyarankan bahwa ada jenis nilai moral yang lebih bersifat pribadi, yaitu kebajikan yang berfokus pada karakter individu, seperti keberanian, kesabaran, kerendahan hati, dan kemurahan hati. Nilai-nilai ini mengarah pada pengembangan diri dan meningkatkan kualitas hidup pribadi seseorang. Dalam pandangan Hume, kebajikan pribadi ini tidak hanya penting untuk pertumbuhan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Moralitas pribadi ini juga berkaitan dengan pengendalian diri dan tindakan yang didorong oleh perasaan simpati terhadap

orang lain.

## **2.2.2 Pandangan Prinsip-Prinsip**

David Hume, dikenal karena pemikirannya yang mendalam mengenai moralitas dan peran perasaan dalam pengambilan keputusan moral. Dalam karyanya yang terkenal, *A Treatise of Human Nature*, Hume mengemukakan pandangan revolusioner tentang moralitas yang menekankan bahwa moralitas tidak bersumber dari akal atau rasio, melainkan dari perasaan dan emosi manusia. Menurut Hume, seseorang tidak dapat memahami apa yang baik atau buruk hanya melalui pemikiran rasional, melainkan melalui pengalaman emosional yang dialami, terutama simpati terhadap orang lain. Prinsip-prinsip moral menurut Hume lebih berkaitan dengan bagaimana individu merasakan dan merespons kondisi atau tindakan yang mempengaruhi orang lain. Dalam pandangan Hume, moralitas bersifat subjektif dan relatif, tergantung pada perasaan individu atau kelompok sosial, serta dipengaruhi oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hume juga menegaskan bahwa rasio hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan moral yang sudah ditentukan oleh perasaan, bukan sebagai dasar moralitas itu sendiri. Pandangan moral Hume, yang sering dikenal dengan istilah sentimentalism, menggambarkan moralitas sebagai hasil dari simpati dan interaksi sosial, yang memperkuat pentingnya kesejahteraan bersama. Dengan demikian, prinsip-prinsip moral menurut Hume membuka pemahaman baru tentang bagaimana manusia membentuk nilai moral mereka, berfokus pada perasaan dan pengalaman sosial yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan kebaikan bersama sebagai berikut:

### **1) Moralitas Berdasarkan Perasaan dan Emosi**

Bagi Hume, moralitas tidak dapat dipahami dengan hanya mengandalkan akal atau prinsip rasional. Moralitas terletak pada perasaan seseorang, terutama perasaan simpati terhadap orang lain. Penilaian moral terhadap suatu tindakan apakah itu baik atau buruk

tergantung pada reaksi emosional terhadap dampaknya terhadap orang lain. Ketika melihat seseorang melakukan tindakan yang menyenangkan atau membantu orang lain, seseorang merasakan kebahagiaan atau sukacita karena tindakan tersebut mempromosikan kesejahteraan. Sebaliknya, jika menyaksikan tindakan yang merugikan orang lain, akan merasakan kesedihan atau keprihatinan, yang membuat menilai tindakan itu sebagai buruk. Implikasi: Oleh karena itu, moralitas menurut Hume bersifat subjektif. Setiap individu atau kelompok dapat memiliki penilaian moral yang berbeda tergantung pada bagaimana mereka merasakan atau mengalami perasaan terhadap tindakan tertentu.

## **2) Peran Simpati dalam Moralitas**

Simpati (atau empati) adalah konsep yang sangat penting dalam teori moral Hume. Simpati adalah kemampuan untuk merasakan atau membayangkan perasaan orang lain, baik kebahagiaan maupun penderitaan. Menurut Hume, bisa menilai tindakan sebagai baik atau buruk berdasarkan perasaan terhadap orang lain. Misalnya, ketika melihat seseorang menderita, perasaan simpati akan mendorong untuk menilai bahwa tindakan yang dapat mengurangi penderitaan tersebut adalah tindakan yang baik. Sebaliknya, seseorang akan menilai tindakan yang menyakiti orang lain sebagai tindakan yang buruk, karena itu mengganggu kesejahteraan orang tersebut. Dengan demikian, simpati memainkan peran kunci dalam moralitas Hume. Ia menjelaskan bagaimana seseorang bisa merasa terdorong untuk berbuat baik, karena secara alami merasa terhubung dengan orang lain dan merasakan penderitaan atau kebahagiaan mereka. Hume (2000) dalam buku *A treatise of human nature* (Vol. 1-3)

## **3) Moralitas Berkaitan dengan Kesejahteraan Sosial**

Bagi Hume, kesejahteraan sosial adalah dasar penting dalam menentukan apa yang moral atau tidak. Moralitas berkembang dalam konteks sosial dan bertujuan untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Hume berpendapat bahwa tindakan moral adalah tindakan yang

meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan bersama. Dalam masyarakat, norma moral berkembang untuk mendorong perilaku yang mendukung kedamaian, kebahagiaan, dan kemakmuran bersama. Sebagai contoh, menolong orang lain atau berbuat adil akan dianggap baik karena itu membantu menciptakan keharmonisan sosial. Moralitas memiliki tujuan praktis, yaitu untuk memelihara kesejahteraan sosial dan menjaga agar interaksi antar individu tetap harmonis. Oleh karena itu, norma moral sering kali berkaitan dengan kebajikan yang memperhatikan kepentingan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Dari pandangan prinsip-prinsip yang sudah dijelaskan Hume mendefinisikan keutamaan sebagai karakteristik sosial keutamaan sebagai sifat atau sifat yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini adalah kualitas yang meningkatkan kesejahteraan sosial daripada hanya masalah individu. Hume mengatakan bahwa kualitas seperti kebijaksanaan, keberanian, dan kebaikan dihargai karena mereka berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. David Hume menganggap prinsip-prinsip nilai moral sebagai dasar moralitas, yang didasarkan pada perasaan manusia, empati, dan kebiasaan sosial. Dia menolak gagasan bahwa moralitas dapat dijelaskan sepenuhnya oleh akal atau prinsip rasional yang objektif, dan lebih menekankan bahwa moralitas berasal dari interaksi sosial dan perasaan manusia.

### **2.2.3 Pendidikan Nilai Moral**

Seiring berkembangnya zaman, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks, sehingga diperlukan sebuah landasan yang kokoh dalam pengembangan moralitas. Pendidikan nilai moral tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang apa yang Benar dan salah bukan hanya konsep, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena perilaku individu dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tersebut. Hal itu dipengaruhi oleh

nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman. Oleh karena itu, pendidikan nilai moral harus diberikan secara sistematis dan terarah, agar generasi penerus dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana. Pendidikan moral adalah program yang menyederhanakan nilai moral dan disajikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan moral perlu diberikan dengan pendekatan yang sesuai Dreeben dalam (Zuriah, 2007:22). Oleh karena itu, guru harus menanamkan nilai moral pada siswa mereka dengan cara yang sesuai dengan psikologi mereka. Membuat orang bermoral adalah tujuan pendidikan moral, menurut beberapa ahli pendidikan moral. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tujuan masyarakat adalah yang paling penting dalam pendidikan moral, menurut Dreeben dalam (Zuriah, 2007:22). Oleh karena itu, pengondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*). Pendidikan nilai moral sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk sikap yang sesuai dengan norma sosial.

Selain itu, isi pendidikan moral harus disusun dengan cara yang memungkinkan seseorang untuk memeriksa kebenarannya. Contoh, keinginan, dan pengembangan kreativitas siswa adalah cara pembelajaran dilakukan. Sebenarnya, kedua guru dan siswa bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai moral di sekolah. Tokan dalam (Indriyani, 2018) Pendidikan nilai moral sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk sikap yang sesuai dengan norma sosial. Tujuan pendidikan moral tidak hanya untuk mengajarkan mana yang benar dan salah, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma. Frankena dalam (Adisusilo, 2017) menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral meliputi:

pertama, membantu siswa mengembangkan tingkah laku moral yang baik; kedua, membantu mereka berpikir kritis tentang prinsip dan aturan, serta meningkatkan kemampuan refleksi diri. Kohlberg dalam (Adisusilo, 2017) menambahkan bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa, yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan universal seperti persamaan dan keadilan. Campbell dalam (Chowdhury, 2016) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah menumbuhkan perasaan empati terhadap orang lain dan mendorong tanggung jawab serta tindakan sesuai kemampuan individu. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan moral adalah untuk membuat seseorang memahami dan menerapkan nilai moral sesuai dengan ajaran agama, tradisi sosial, dan kebudayaan yang berlaku, serta membentuk kebiasaan baik sepanjang hidup.

Menurut Hurlock (1978:152), disiplin meliputi peraturan, kebiasaan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Aspek disiplin, seperti yang dijelaskan oleh Hasanah (2018), mencakup penerapan aturan, penanganan perilaku buruk, penegasan untuk mengatakan tidak ketika ada kesalahan, pembuatan konsekuensi, konsistensi, pengembangan empati, penyusunan kesepakatan, tawaran opsi alternatif, serta pemberian pujian. Toleransi Menurut KBBI (2021), sikap toleran dapat diartikan sebagai interaksi yang penuh antara dua kelompok dengan kebudayaan yang berbeda. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang menghargai perbedaan dalam suku, agama, pendapat, serta perilaku individu lainnya.

#### **2.2.4 Cerita Pendek**

Cerpen, atau cerita pendek, merupakan salah satu genre sastra yang sangat populer di kalangan pembaca. Meskipun berfokus pada kisah yang singkat, cerpen mampu menghadirkan berbagai konflik dan pesan moral yang mendalam dalam waktu yang terbatas. Bentuk karya sastra ini sering digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, atau pengalaman hidup yang relevan dengan pembaca. Menurut Murhadi dan Hasanudin dalam

(Rahmani 2021:25), cerpen adalah karya sastra atau rekaan imajinatif yang menceritakan suatu peristiwa, seperti masalah, dalam bahasa sehari-hari dengan unsur penyempurnaan seperti plot atau alur, latar, penokohan sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Menurut Rampan dalam (Pratama, 2015:17), cerpen adalah: (1) hanya menceritakan kejadian atau peristiwa, (2) tidak terlalu lama, (3) terletak di satu hingga tiga tempat, dan (4) terdiri dari lima pelaku. dan (5) karakter pelaku tidak digambarkan secara mendalam. Berdasarkan beberapa definisi, cerpen adalah jenis sastra prosa yang memiliki karakter, plot, dan setting yang relatif singkat. Karena itu, pembacanya cepat bosan membacanya. Adapun penjelasan menurut Handayani (2010:93) cerita pendek adalah ungkapan, gagasan, pengalaman serta ide yang ditulis atau dituangkan dalam bentuk bahas tulis yang disusun ini dapat dicapai dengan bahasa yang menarik. Cerpen ini dapat digabungkan ke dalam cerita fiksi 10–30 menit. Widiyawati (2020:100) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita atau kisah hidup yang ditulis dalam bentuk singkat. Singkat sendiri tidak berarti banyak atau sedikit kata, kalimat, atau halaman yang digunakan. Oleh karena itu, cerpen hanya memiliki satu alur dan satu tema. Tidak hanya penokohan dan latar cerpen yang sangat terbatas, tetapi unsur-unsurnya juga tidak dijelaskan secara menyeluruh.

Cerpen, menurut KBBI, terdiri dari dua kata, yaitu cerita yang memberikan penjelasan tentang bagaimana sesuatu bisa terjadi, relatif pendek kurang lebih 10.000 kata dan memusatkan hanya kepada satu sampai tiga tokoh dalam setiap cerita pendek. Menurut para ahli, cerpen adalah cerita fiksi prosa singkat dengan alur tunggal. Cerita pendek juga didefinisikan sebagai karya sastra yang ditulis secara ringkas berdasarkan rangkaian peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Selain itu, karena cerpen terdiri dari sekitar lima ratus hingga lima ribu kata, satu bacaan bisa menuntaskan satu judul cerpen. Karena waktu yang diperlukan hanya sepuluh menit, pembaca cerpen tidak perlu berpindah tempat untuk menyelesaikannya.

### **2.2.5 Unsur Pembangun Cerpen**

Pembahasan ini melibatkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen yang membentuk karya sastra, seperti tema, plot, alur, tokoh, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Berikut adalah beberapa contoh elemen yang membentuk cerita.

#### **a) Tema**

Tema, menurut Mahliatusikah dalam (Utama 2020:4), dapat didefinisikan sebagai unsur pokok cerita, dasar cerita, atau ide pokok yang berfungsi sebagai dasar karya sastra dengan mengaitkan elemen-elemen lain. Dalam menyusun cerpen, tema sangat penting karena tanpa tema, ceritanya menjadi tidak jelas dan tidak dapat dipahami. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Umar dalam (Utama, 2020:4), yang mengatakan bahwa tema berfungsi sebagai landasan bagi setiap cerita dan sangat menentukan jalan cerita secara keseluruhan. Orang yang menulis sebuah karya sastra tidak akan dapat mengatakan dengan jelas apa pokok permasalahannya. Pembaca harus tahu tema apa yang dipilih penulis. Meskipun tema sebuah karya sastra biasanya cukup lugas, penulis mungkin juga menggunakan kata atau kalimat kunci dalam beberapa cerita untuk membantu pembaca memahami tema sebelum penulis memberikan penjelasan lebih lanjut.

Hal-hal yang dilakukan, diinginkan, atau tidak dilakukan oleh para tokoh dalam sebuah cerpen dapat membentuk tema cerpen. Tema tersebut muncul karena latar belakang cerita dan peran tokohnya (Kosasih, 2019:106).

#### **b) Alur dan plot**

Menurut Hidayati (2010:99), komponen alur cerita yang memiliki tujuan yang sama dengan alur, yaitu menjelaskan suatu masalah atau alur cerita yang dikembangkan secara sistematis dan mencakup hubungan antar dua pencerita, disebut sebagai alur yang berjalan runtut mulai dari awal cerita hingga akhir cerita, atau sebaliknya, Kosasih (2019:109).

### **c) Tokoh dan Penokohan**

Menurut Kosasih (2019), penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter seseorang melalui kebiasaan, kata-kata, atau tidak tuturannya, reaksi orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, menurut Santoso dalam (Utama 2020), penokohan melakukan peran tambahan sebagai penyampai ide, plot, motif, dan tema selain hanya mengacu atau berfungsi untuk menjalankan jalan cerita. Penokohan sangat penting untuk pembuatan cerpen yang baik, dan setiap unsur pembangun dalam cerpen berfungsi untuk mengisi bagian yang diperlukan.

### **d) Latar**

Latar, menurut Mahliatusikah dalam (Utama:7) dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang diinginkan pengarang, yang membuat cerita hidup atau memperkuat kejiwaan cerita. Menurut Books, Pauser, dan Wren dalam (Rahmani 2021:19), latar sendiri mencakup situasi dan waktu yang digunakan selama proses pembuatan cerpen. Selain itu, latar membantu memberikan warna dan corak karakter dalam cerpen. Jangan lupa lokasi, waktu yang digunakan, dan masyarakat di mana peristiwa tersebut terjadi.

### **d) Sudut Pandang**

Seperti yang dinyatakan oleh Riani et al, dalam (Rahmani, 2021:10), penokohan, yang juga dikenal sebagai "titik pandang", adalah suatu pendekatan untuk menggambarkan karakter dalam cerita yang diceritakan. Point of view, atau biasa, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan titik pandang. Sudut pandang, menurut Mahliatusikah dalam (Utama 2020:7), adalah cara seorang pengarang memilih atau menyampaikan perasaannya dalam sebuah cerita. Sudut pandang dapat didefinisikan sebagai hubungan antara peristiwa dengan jalan cerita atau antara peristiwa dengan pikiran dan perasaan tokoh. Sudut pandang adalah komponen yang membangun karya sastra dari dalam, atau intrinsik.

## **f) Amanat**

Pernyataan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca disebut amanat. Amanat adalah pelajaran moral yang sulit dipahami siswa, menurut Raharjo dan Wiyanto dalam (Utama, 2020:8). Seseorang yang sadar atau tidak sadar menjelaskan maksud karya di atas. Penulis ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa selain unsur intrinsik yang terlibat dalam pembuatan cerpen teks, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra, tetapi mempengaruhi struktur cerita secara tidak langsung (Karmini, 2011:14). Ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Kosasih (2019:114) bahwa elemen ekstrinsik adalah elemen yang berada di luar cerpen. Meskipun demikian, elemen ini tidak aktif dan membuat teks cerpen menjadi lebih buruk. Latar belakang pengarang, lingkungan sosial di mana cerpen ditulis, dan faktor lain yang mempengaruhi pembentukannya adalah beberapa faktor eksternal yang hadir dalam cerpen.

### **2.2.4 Pembelajaran Apresiasi Sastra**

#### **2.2.4.1 Materi pembelajaran apresiasi sastra di SMP**

Penyempurnaan kurikulum secara periodik, mutu manajemen sekolah, dan beberapa kegiatan lain untuk meningkatkan kualitas guru merupakan langkah awal dalam meningkatkan mutu pendidikan berkelanjutan. Selain itu, proses pendidikan di satu sekolah dilaksanakan dengan cara yang menarik, memotivasi, menginspirasi, dan mendorong, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan menyediakan sumber daya yang sesuai untuk kreativitas dan pengembangan diri mereka sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologis mereka. Tujuan pengajaran sastra apresiasi di kelas akselerasi adalah untuk memungkinkan siswa memahami sastra, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian, ada periode pembelajaran sastra apresiasi yang relatif singkat, bahkan jika pendidikan sastra diintegrasikan ke dalam pengajaran bahasa Indonesia dan berlangsung

di kelas yang hanya berlangsung selama dua tahun. Pada tahun pertama, siswa kelas akselerasi mempelajari materi kelas satu bersama materi kelas lainnya, dan pada tahun kedua, mereka mempelajari materi kelas dua bersama materi kelas lainnya. Menurut Andayani (2009:69), "Pendidikan sastra apresiasi berkaitan dengan kegiatan yang menganalisis atau mengkaji ilmu sastra melalui penelitian dan penulisan sastra." Pembelajaran apresiasi sastra mengajak siswa untuk menghayati pengalaman yang disajikan dalam karya sastra dan mengenalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumardi dalam (Oemarjati (1997:168–198) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan apresiasi sastra adalah untuk mengenali, mengembangkan, dan membina permasalahan, pengenalan, dan rasa hormat manusia yang berkaitan dengan tata nilai, baik dalam konteks individu maupun sosial. Oleh karena itu perlu diterapkannya strategi agar siswa dapat memahami sastra.

Pembelajaran apresiasi sastra, dalam bentuk terbaiknya, tidak mempengaruhi pemahaman siswa terhadap teori sastra itu sendiri; sebaliknya, ia harus membimbing mereka dengan tenang melalui proses apresiasi. Guru kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pemahaman tentang sastra sehingga mereka dapat belajar, memahami, mengerti, mempelajari, dan akhirnya memahami sastra. Dalam kegiatan mengajar, setiap guru memiliki peran yang signifikan, guru harus mampu memotivasi dirinya sendiri, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan metode yang tepat.

#### **2.2.4.2 Kurikulum Pembelajaran**

Dalam mengajar apresiasi sastra, guru harus memiliki metode yang tepat sehingga pelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kini kurikulum terbaru di Indonesia, Kurikulum Merdeka (yang mulai diterapkan secara resmi pada tahun 2022) menjadi landasan utama dalam pembelajaran di tingkat SMP, termasuk dalam materi apresiasi sastra, yang

mencakup cerpen (cerita pendek). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengintegrasikan apresiasi sastra sebagai salah satu komponen penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam aspek membaca, menulis, berbicara, maupun mendengarkan.

Sastra digunakan untuk mengajarkan nilai moral, kebudayaan, dan kreativitas melalui karya sastra seperti cerpen, puisi, drama, dan teks naratif lainnya. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa dan mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Dalam kurikulum ini, apresiasi sastra, termasuk cerpen, diajarkan dengan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman siswa. Dengan menggunakan cerpen, diharapkan siswa dapat: mengenali unsur intrinsik cerpen (seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat), mengapresiasi nilai moral, menganalisis dan berdiskusi secara kritis, serta menghasilkan karya sastra berupa cerpen yang mengembangkan keterampilan menulis dan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial.

#### **2.2.4.3 Tujuan Pembelajaran Apresiasi Sastra Cerpen**

Tujuan utama dalam pembelajaran apresiasi sastra cerpen adalah agar siswa dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra sebagai bagian dari kehidupan mereka, serta mampu mengidentifikasi pesan moral, karakter tokoh, dan alur cerita yang ada. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analitis, kritis, dan kreatif siswa dalam menghadapi berbagai teks sastra. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pelajaran bahasa Indonesia di SMP berfokus pada pengembangan keterampilan literasi yang tidak hanya terbatas pada membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, tetapi juga pada pengembangan apresiasi terhadap teks sastra. Pada materi cerpen, siswa tidak hanya diminta untuk membaca dan memahami cerpen, tetapi juga mengidentifikasi dan mengapresiasi berbagai aspek sastra dalam cerpen tersebut. Beberapa contoh kompetensi

dasar dalam kurikulum yang terkait dengan materi cerpen antara lain: mengenali elemen dasar cerpen, seperti tokoh, alur, latar, dan tema. memeriksa dan mempertimbangkan pesan moral yang disampaikan dalam cerpen. Menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang tepat dan strukturnya.

Dalam Kurikulum Merdeka, apresiasi Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sastra dimasukkan ke dalam kurikulum, dengan fokus pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra dalam berbagai bentuk. Selain itu, pembelajaran ini melibatkan analisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Diharapkan bahwa, melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, siswa akan dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka dan memperkuat pengenalan mereka terhadap karya sastra.

#### **2.2.4.2 Kerangka Berpikir Penelitian**

Pencapaian kompetensi dasar pada setiap teks sangat dipengaruhi oleh bahan ajar. Jika teks yang disajikan juga mengandung elemen yang diperlukan untuk perkembangan siswa, siswa akan dengan mudah memahami materi dan belajar nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Hal ini sesuai dengan kurikulum bebas, yang meningkatkan komponen afektif siswa sambil meningkatkan komponen kognitif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah nilai moral yang terkandung dalam cerpen itu layak untuk diajarkan sebagai sastra di sekolah menengah pertama (SMP). Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia saat ini merupakan upaya pembaruan sistem pendidikan dengan memberikan keleluasaan lebih untuk membantu siswa memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek menjadi fokus utama.

## Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

